



Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura

Ria Imelda Simanjuntak¹, Julita Latuhihin²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2}
riahaniel@gmail.com¹,
julitalatuhihin6@gmail.com²

Abstract

Harmonious family produces good quality of education and impacts on children because the first education comes from the family. This study tries to identify the behavior of broken home children in SMP Negeri 2 Sentani. The broken home behavior is viewed from the perspective of attitude components namely cognitive, affective, and conative. The method used in this study was descriptive qualitative. Samples in this study was carried out with a purposive technique, sampling based on certain purpose, in this case of "broken-home" victim. The data was obtained by using observation, interview, and documentation techniques. The interview technique was conducted by using in-depth Interview with five informants and then continued with a focused interview with two counseling teachers. The results of interview were transcribed, reduced and then displayed in a table to be analyzed. The result of this study indicates that cognitively, the informants know clearly the causes of their parents separate. Then it is followed by a deep emotional feeling in the form of anger, disappointment, hate, sadness, and blame themselves. The impact of this is to produce actions in the form of finding their own happiness in the form of meaningful, interesting, and pleasant actions that relate to negative behavior.

Keywords: Attitude components, Broken home, Teenager

Abstrak

Keluarga yang harmonis menghasilkan gaya didikan yang bermutu dan berdampak pada anak karena didikan yang pertama berasal dari keluarga. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi perilaku anak "broken home" pada SMP Negeri 2 Sentani sebagai produk keluarga yang disharmonis. Perilaku anak "broken home" dilihat dari sudut pandang komponen sikap yang memuat kognitif, afektif, dan konatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penarikan Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik "purposive" yaitu penarikan sampel berdasarkan pada tujuan tertentu, dalam hal ini adalah penarikan sampel pada siswa korban "broken-home". Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam pada ke lima sample (informan) kemudian dilanjutkan dengan wawancara terfokus kepada 2 guru bimbingan konseling. Hasil wawancara disalin kemudian direduksi, dan ditampilkan dalam tabel untuk dianalisa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara kognitif informan mengetahui dengan jelas sebab-akibat perpisahan orangtua mereka. Kemudian dilanjutkan dengan perasaan emosi yang mendalam berupa rasa marah, kecewa, benci, sedih, dan menyalahkan diri sendiri. Dampak yang dirasakan adalah menghasilkan tindakan berupa mencari kebahagiaan sendiri berupa tindakan yang bermakna, menarik, dan menyenangkan yang tidak luput dari perilaku negatif.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Ria Imelda Simanjuntak¹, Julita Latuhihin²

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 09-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, pikiran, dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh Sang Pencipta sebagai pemimpin di bumi ini. Akan tetapi seiring dengan bekal akal, pikiran dan perasaan itu pula manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang masalah (human with multiproblem). Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi, pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. keluarga disebut juga sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik (Adi 2022).

Satu hal terpenting dari keluarga adalah peran orang tua. Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting. Perilaku atau pun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak akan melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan oleh orang tua. Sehingga akhirnya keluarga memiliki peran penting sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian dalam diri anak. Tari dan Tafonao berpendapat bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak belajar dan dididik secara emosi, melakukan sesuai dengan yang diamati selain itu mereka juga menambahkan bahwa pendidikan keluarga juga dipengaruhi oleh budaya dan kearifan lokal yang dipegang oleh keluarga itu (Tari and Tafonao 2019). Oleh karena itu, pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram serta harmonis. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang senang menghadapi perceraian. Namun terkadang perceraian tetap tidak dapat dihindarkan meski berbagai upaya sudah dicoba. Ada kalanya terjadi kesalahpahaman antara suami-istri, melakukan kelalaian terhadap salah satu kewajibannya dan salah satu pihak tidak mempercayai satu sama lain, sehingga dalam keadaan demikian harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk mengalah atau meredakan masalah tersebut. Namun demikian ada kalanya kesalahpahaman tersebut menjadi berlarut dan tidak dapat didamaikan, sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran. Jika hal tersebut terjadi terus menerus dan sulit untuk didamaikan, maka jalan keluar terakhir yang perlu ditempuh adalah perceraian.

Istilah perceraian biasanya sering disebut dengan *broken home*, Broken home adalah retaknya struktur keluarga karena salah satu orang tua gagal menjalankan peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, atau meninggal dunia. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Senada dengan Wahyu dalam Muttaqin bahwa dampak dari pasca broken home terhadap anak adalah terjadi masa masa yang sulit bagi anak di mana anaj susah untuk mengkonsentrasikan pikran mereka dan kemudian berdampak pada prestasi belajar (Muttaqin and Sulistyoyo 2019).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Ria Imelda Simanjuntak¹, Julita Latuhihin²

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 09-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

Anak yang mengalami kondisi broken home akan mengalami kehilangan rasa percaya diri karena tekanan mental yang ia terima. Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat memerlukan keharmonisan, kasih sayang serta bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi profil ideal dan panutannya. Akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa banyak orang tua ketika sudah bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan merawat, memperhatikan dan mendidik. Seakan-akan orang tua lupa dengan tugasnya, hal inilah yang menjadi dampak negatif pada anak. Kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri, Ada beberapa anak yang harus alami kesedihan karena korban dari kehancuran keluarga, atau broken home. Salah satu dampak buruk psikologis anak broken home adalah memiliki keinginan untuk bunuh diri. Memang bisa dikatakan jika kasusnya masih langka namun bukan tidak mungkin bisa terjadi. Pikiran seperti ini bisa muncul karena depresi membuat segala hal dalam kehidupan anak jadi menurun, Anak usia sekolah yang memiliki keluarga broken home juga bisa merasakan dampak negatif yakni menurunnya performa di akademik. Anak nantinya akan semakin sulit untuk fokus akibat masalah yang harus dihadapi di rumah. Pikiran anak bisa kacau ditambah dengan rasa khawatir, perasaan negatif serta cemas.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi pada latar belakang di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Keluarga Yang Broken Home Terhadap Perkembangan Karakter Anak SMP Negeri 2 Sentani Kabupaten Jayapura” yang ditinjau dari komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Riset yang berkaitan erat dengan penelitian ini diantaranya “perilaku agresif siswa dari keluarga yang “broken-home”. Studi ini menjabarkan tentang bentuk perilaku agresif yang diperoleh siswa dan implikasi konseling di sekolah. Studi ini menyajikan data secara statistik deskriptif sehingga hasilnya menunjukkan bahwa gambaran perilaku siswa yang mendapat perlakuan agresif adalah berada pada kategori sedang. Perlakuan agresif siswa dapat dilihat dari perlakuan agresif yang menyakiti secara fisik, menyakiti secara verbal, menghancurkan barang, dan sistem kekerabatan dalam Minang Kabau. Implikasi konseling yang dilayani sekolah berupa pelayanan konseling layanan informasi berupa keperluan hidup dan persiapan hidup ke depan, konseling layanan konten berupa bantuan pembelajaran untuk menguasai suatu kompetensi tertentu, layanan konseling individu berupa layanan konseling yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat rahasia, dan layanan konseling kelompok yang dilakukan secara klasikal (Pratama, Syahniar, and Karneli 2016).

Suatu studi yang bersifat fenomenologis yang mengamati pengalaman 3 remaja yang menjadi korban kasus “broken-home” dalam keluarganya. Peneliti mengamati bagaimana 3 remaja ini berjuang dan bertahan menajalani kehidupan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu bertahan hidup karena adanya penerimaan positif seperti adanya kedekatan dengan ibunya, ketiga subjek mendapat dukungan emosional dari lingkungan seperti dukungan dari orang terdekat, tetangga, dan organisasi dimana mereka berada, dan ketiga subjek dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk manata hidupa yang lebih baik seperti rajin beribadah dan menenangkan hati melalui ibadah (Wulandari and Fauziah 2019).

Studi yang melibatkan perana sikap remaja yang menjadi korban “broken-home” secara umum penelitian mengungkap bahwa ketidak harmonisan dalam keluarga membawa pengaruh perubahan sikap pada remaja. Remaja yang sejatinya mencari jati diri namun diperhadapkan dengan persoalan yang secara langsung mempengaruhi psikis dan cara berpikir sehingga berdampak pada pembentukan sikap. Hasil yang diperoleh dari studi ini adalah menunjukkan adanya dampak yang berupa perilaku seperti adanya penyimpangan perilaku remaja, terbawa perasaan yang sedih akibat perpisahan orangtua, bertindak gegabah seperti

pergi dari rumah, merasanya nyaman ketika bersama dengan temannya, dan mengalami peningkatan emosi (Paramitha, Nuraeni, and Setiawan 2020).

Sejalan dengan studi di atas, model pastoral juga menjadi jalan yang ampuh untuk mengubah perspektif jati diri yang negatif oleh broken home menjadi hal yang berguna. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada beberapa model yang bisa dijadikan bimbingan pastoral terhadap anak yang mengalami korban broken hme. Model pastoral tersebut diantaranya adalah reinforcement melalui youth pastor yaitu suatu model bimbingan pastoral yang berusaha menggantikan figur orangtua baik ayah maupun ibu, internalisasi kebenaran alkitab melalui pembinaan iman seperti pemuridan dengan tujuan mengetahui posisi mereka berdasarkan pandangan alkitab, layanan secara tidak langsung dalam kelompok dengan cara membuat suatu kelompok antara remaja yang mengalami problem yang sama supaya mereka saling menguatkan, dan terapi keluarga berupa pembimbingan dengan mencotohkan keberhasilan oleh tokoh-tokoh alkitab.

Berdasarkan studi terdahulu di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah pengaruh broken home bagi siswa SMP Negeri Sentani ditinjau dari sudut pandang sikap dan dampak yang ditimbulkan sebagai perilaku sosial anak tersebut.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif (Wenda, Kabanga, and Labobar 2022). Penelitian ini berlokasi pada SMP Negeri 2 Sentani dengan sasaran seluruh SMP Negeri 2 Sentani. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik “*purposive sampling*” yaitu penjarangan sampel berdasarkan pada tujuan tertentu (Sugiyono 2013) dalam hal ini adalah “*broken home*” sehingga ditemukan 4 siswa pada kelas IX dan 1 siswa pada kelas VIII. Teknik perekrutan informan dilakukan dengan cara kolaborasi dengan pangkalan data SMPN 2 Sentani dan teknik persuasif terhadap target informan yang mengalami korban “*broken home*”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth-interview*) dengan kelima informan tersebut. wawancara berlangsung dengan sifat tertutup dan dilakukan improvisasi terhadap pertanyaan inti (PRT, Paramma & Kabanga 2021). Selanjutnya dilakukan pula wawancara terfokus pada kedua guru BK yang bekerja pada sekolah tersebut. Selain teknik wawancara, observasi juga dilakukan untuk memantau aktivitas informan tersebut termasuk pada pergaulan di sekolah dan pembelajaran di dalam kelas. Data rekaman yang dikumpulkan kemudian disalin dan direduksi berdasarkan pada kebutuhan. Data yang direduksi ditampilkan berdasarkan pada komponen sikap berupa kognitif, afektif, dan konatif. data tersebut dianalisa dan diberikan kesimpulan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

Berdasarkan pada hasil wawancara maka dapat ditarik data mengenai informasi kasus “*broken home*” yang dialami oleh informan di SMP Negeri 2 Sentani.

Tabel. 1 Broken home

No	Nama Anak dan Staus Anak	Kasus Broken Home
1	PL, usia 16 thn, memiliki 5 orang saudara, sekarang berada pada kelas IX F	Orang Tuan Pisah Tanpa Cerai
2	NA, usia 13 thn, anak tunggal, berada pada kelas VIII D	Orang Tua Cerai

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Ria Imelda Simanjuntak¹, Julita Latuhihin²

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 09-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

3	RT, usia 16 thn, anak-1 dari 5 saudara , berada pada kelas IX H	Orang Tua Cerai
4	FM, usia 14 thn, anak ke-3 dari 4 saudara, berada pada kelas IX F	Orang Tua Pisah Tanpa Cerai
5	RS, usia 14 thn, anak ke-3 dari 3 saudara, berada pada kelas IX F	Anak Piatu (Mama Meninggal)

Berdasarkan pada data di atas, terdapat 3 jenis kategori broken home yang terjadi dalam keluarga siswa. Kategori tersebut adalah perceraian, perpisahan, dan yatim piatu. Akar permasalahan diselimi dari masalah ekonomi, perselingkuhan/seksualitas, dan ditinggal mati oleh salah satu orangtua. Dari kelima informan tersebut akan dianalisa ungkapan mereka dengan menggunakan analisis sikap yang memuat sikap secara kognitif, sikap secara afektif, dan sikap secara konatif kemudian sikap tersebut dikonfirmasi dengan perilaku siswa di sekolah berdasarkan pada keterangan fisik berupa partisipasi siswa dalam belajar dan pernyataan dari guru bimbingan konseling.

Ditinjau dari segi sikap maka hasil wawancara mendalam dengan kelima sampel di atas memberikan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2. Komponen Sikap pada Siswa

Informan	Komponen Sikap		
	Kognitif	Afektif	Konasi
Informan 1	alasan orang tuanya berpisah karena ayah dari PL yang bekerja di daerah pegunungan Oksibil sehingga <i>menikah lagi</i> di tempat tugasnya, dan ayah dari PE berpisah dengan ibunya sejak PL berusia 5 tahun	PL <i>tidak menyimpan dendam</i> atau <i>marah</i> ke papanya, namun dia merasa <i>sedih</i> , karena orang lain bisa bersama dengan orangtua (ayahnya)	Tidak menyimpan rasa dendam kepada ayahnya.
Informan 2	Alasan kedua orangtuanya bercerai karena ayahnya melakukan tindak kekerasan atau KDRT terhadap ibunya	NA merasa <i>sedih</i> melihat teman-temannya yang mempunyai papa, dan dia merasa ibu dan neneknya <i>tidak perhatian terhadapnya</i> .	Tidak mengharapkan rujukan kedua orangtuanya
Informan 3	Adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT	RT merasa marah terhadap perlakuan ayahnya yang sering melakukan kekerasan.	Bahagia dengan perlakuan oleh papa barunya yang perhatian terhadap ibunya dan RT sendiri.
Informan 4	adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah FM	FM Tidak dendam tapi marah dan kecewa	FM Berusaha mendamaikan kedua orantuanya namun tidak direspon positif oleh ayahnya
Informan 5	Ibu RS meninggal dunia dan diasuh oleh ayahnya dan ayahnya melakukan pernikahan 2x kembali namun gagal dalam membina keluarga	RS merasa kesepian dan kurang komunikasi dengan ayahnya karena ayahnya sibuk.	Menangis

Sikap yang terdiri dari 3 komponen saling berkaitan satu dengan yang lain. Sikap yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pertimbangan pengetahuan dengan nilai-nilai atau norma yang ada disertai dengan proses perasaan atau emosi yang tercipta akan menghasilkan suatu perilaku (Suharyat 2009).

Secara kognitif, kelima informan sudah mengetahui latar belakang dan sebab-akibat dari perpisahan kedua orangtua mereka. Cara mereka mengetahui adalah melalui informasi dari salah satu orangtua mereka atau yang merawat mereka. Disebabkan karena mereka adalah kategori umur remaja awal yaitu berkisar 10-14 tahun (Meilani, Shaluhiah, and Suryoputro 2014) sehingga mereka mempunyai keseimbangan pikiran dan perasaan yang belum stabil. Jadi secara kognitif bentuk broken-home dikemas dalam bentuk “latar belakang dan sebab-akibat”. Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan ke lima informan yang memuat isi kognitif;

- 1) “...ayah bekerja di daerah pegunungan Oksibil sehingga menikah lagi di tempat tugasnya, dan ayah berpisah dengan ibu sejak usia 5 tahun...”
- 2) “...“mama cerita ke saya, alasan mama dan papa cerai karena papa sering kasar dan suka main tangan...”
- 3) “...alasan mama cerai dari papa itu karena adanya tindak kekerasan, jadi papa suka puku-pukul mama dan waktu papa dan mama cerai itu saya masih kecil...”
- 4) “...papa dan mama pisah karena papa selingkuh, papa sudah punya perempuan lain, dan sampai sekarang papa sudah tinggal sama-sama dengan perempuan itu...”
- 5) “... mama meninggal karena sakit dan papa menikah lagi...”

Pengetahuan dasar tersebut dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya keluarga dan kebersamaan. Pengetahuan mereka akan membuat spekulasi pikiran yang selalu berandai-andai, membuat gairah berpikir berkurang sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar di sekolah, dan cenderung merasa diam, labil, dan menarik diri dari berbagai diskusi yang seharusnya mereka lalui sebagai proses dan pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir masa remaja (Mistiani 2018).

Secara afektif maka hasil wawancara mendalam dengan informan ditunjukkan dengan ungkapan ekspresi yang negatif. Ungkapan ekspresi atau tindak tutur ekspresi adalah tindakan yang berhubungan dengan kemampuan atau kecerdasan emosi seseorang yang disertai dengan suatu tindakan yang mempunyai dampak (Kabanga', Moruk, and Hanum 2021).

1. “...Saya tidak menyimpan dendam atau marah ke papa,.... cuma yang saya rasa hanya sedih saja, karena orang lain ada sama-sama dengan dorang punya papa tapi saya tidak...”.
2. “...saya sedih kalau liat teman-teman lain yang punya papa, di tambah mama tidak perhatian, nenek juga...”
3. “...waktu saya dengar mama cerita saya marah...”
4. “...Apa yang papa saya buat itu salah, ..., saya tidak dendam tapi saya marah dan kecewa”.
5. “...hidup tanpa mama itu saya rasa susah sekali, saya tidak bisa berbagi suka maupun duka, apa yang saya rasa saya cuma bisa pendam sendiri...”

Ekspresi negatif yang muncul adalah marah, sedih, menyalahkan, kecewa, dan susah. Ungkapan ekspresi ini dilampiaskan pada suatu makna berupa tindakan dalam perilaku sosial sebagai tindak lanjut dari batasan tahu, dan merasakan. Selain itu afektif sebagai komponen sikap adalah suatu reaksi yang mendalam sehingga muncul suatu stimulus yang berasal dari dalam untuk mempercayai baik-buruknya sesuatu atau diterima atau ditolaknyanya reaksi tersebut (Zuchdi 1995).

Secara konatif akan ditinjau dari hasil observasi dan konfirmasi dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang digambarkan secara umum. Hasil wawancara dengan dua orang guru BK menyampaikan bahwa anak yang mengalami broken home berdampak buruk terhadap karakter.

“kasus dari anak-anak broken home ini mereka suka bolos tidak masuk kelas, suka berkelahi dengan teman untuk melampiaskan emosi mereka, dan juga lewat pacaran”.

Tindakan atau konasi sebagai stimulus yang mendalam yang dirasakan anak sebagai korban dari “*broken home*” adalah cenderung berupa tindakan yang negatif dan bersifat agresif. Akar dari permasalahan tersebut adalah korban “broken home” akan mencari kebahagiaan sendiri dengan upaya yang bermakna, menarik, dan menyenangkan (Muttaqin and Sulistyoy 2019) seperti suka berkelahi sebagai tindakan melampirkan emosi, berpacaran, dan bolos pada pelajaran tertentu. Penyebab tersebut muncul karena pada dasarnya anak korban “broken home” tidak merasakan faktor kasih sayang, atau perhatian keluarga, komunikasi dan didikan yang intens dari dalam keluarga.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Terdapat 3 penyebab terjadinya “broken home” yang dialami oleh siswa SMP negeri 2 Sentani. Ketiga penyebab itu adalah perceraian, yatim piatu dan perpisahan tanpa bercerai. Secara kognitif siswa sebagai korban “broken home” memahami sebab dan akibat terjadinya kasus tersebut sehingga hal itu berakar dalam pikiran dan mempengaruhi perasaan mereka. Ungkapan emosi negatif yang cenderung mereka rasakan berupa sedih, malas, kecewa, dan marah. Ungkapan ini mengandung makna berupa degradasi kualitas hidup yang menuju kepada hasil negatif seperti mencari kebahagiaan sendiri yang menurut mereka bermakna, menarik dan menyenangkan sehingga terjadi perilaku sebagai tindak lanjut dari perasaan yang berakar dan diwujudkan dalam tindakan seperti bolos sekolah, berkelahi sebagai lampiasan emosi, dan berpacaran. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kasih-sayang, perhatian, dan komunikasi yang intens dalam keluarga.

Daftar Pustaka (References)

- Adi, La. 2022. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 7 (1): 1–9.
- Kabanga’, Lewi, Yohanes Moruk, and Upi Laila Hanum. 2021. “Expressive Act by Elite Politicians in Responding Issue of ‘Coup d’etat’ in Democratic Party.” *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 4 (1): 65–74. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13362>.
- Meilani, Niken, Zahroh Shaluhayah, and Antono Suryoputro. 2014. “Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal.” *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 8 (8): 411–17.
- Mistiani, Wiwin. 2018. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 10 (2): 322–54.
- Muttaqin, Imron, and Bagus Sulistyoy. 2019. “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home.” *Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6 (2): 247.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2023 | Ria Imelda Simanjuntak¹, Julita Latuhihin²

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 09-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

- Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan. 2020. "Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif." *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3 (3).
- Pardomuan, G. N., & Sulistyowati, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality (AR) untuk Pengenalan Musik Modern Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9464-9475.
- Pratama, Randi, Syahniar Syahniar, and Yeni Karneli. 2016. "Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home." *Konselor* 5 (4): 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>.
- PRT, Paramma & Kabanga, L. 2021. "Studi Kualitatif Terhadap Indigenous People Papua Yang Terpapar GlobalisasiI Budaya Melalui Relasi Sosialnya Dengan Pendetang." *Jurnal SOSIO DIALEKTIKA* 6 (1): 84–104.
- Sugiyono, Dr. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, K Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2009. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal Region* 1 (3): 1–19.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. 2019. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (1): 24–35.
- Wenda, Daniel, Lewi Kabanga, and Maryo Welly Labobar. 2022. "Fungsi Bahasa Pada Konten Khotbah Pengkhotbah Di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasik Sentani." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (4): 793–806.
- Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal EMPATI* 8 (1): 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. "Pembentukan Sikap." *Cakrawala Pendidikan* 3 (3): 51–63.